

GOTONG ROYONG SEBAGAI BUDAYA BANGSA INDONESIA DITINJAU DARI TEORI NILAI (BASIC HUMAN VALUES THEORY)

Mayangsari Imelda Arief¹, Listyo Yuwanto²

Magister Psikologi Sains, Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya^{1,2}

Email: s154219004@student.ubaya.ac.id, yuwanto81@gmail.com

ABSTRAK

Kata kunci: *Gotong Royong, Budaya Indonesia, Basic Human Theory, Schwartz*

Penelitian ini bertujuan untuk melihat lebih dalam budaya gotong royong. Gotong royong adalah budaya Indonesia. Budaya ini bukan hanya membersihkan sesuatu atau membangun sesuatu tetapi mengandung makna yang mendalam tentang tolong menolong dan keharmonisan dalam hidup. Budaya ini kental dalam masyarakat Indonesia dan menjadi identitas bangsa Indonesia bahwa masyarakatnya saling tolong menolong dan menjaga keharmonisan serta kekuatan kelompok. Dalam kegiatan belajar mengajar gotong royong dilakukan sejak dini saat pengerjaan tugas kelompok dan adanya kelompok belajar, juga melalui peran guru yang membantu secara intens pada siswa. Penelitian ini menggunakan metode kajian teori pada penelitian terdahulu yang membahas peran gotong royong dalam menjaga keharmonisan kehidupan bermasyarakat di Indonesia. Penelitian ini melihat melalui sudut pandang teori nilai (basic human value) yang dikembangkan oleh Shalom Schwartz. Dapat disimpulkan bahwa budaya gotong royong ini mempunyai nilai universalism, security, tradition dan stimulation.

ABSTRACT

Keywords : *Gotong Royong, Indonesian Culture, Basic Human Theory, Schwartz*

This study aims to look deeper into the culture of gotong royong. Gotong royong is an Indonesian culture. This culture is not just cleaning up something or building something but it contains a profound meaning about help and harmony in life. This culture is rooted in Indonesian society and becomes the identity of Indonesian people in which allows people to help each other to help and maintain harmony and group dynamics. In the education field, this culture carried out early when students working on group assignments and the study groups, also through the role of teachers who help intensely on students. This study uses the theoretical review method in previous research which discusses the role of gotong royong in maintaining harmony in community life in Indonesia. This research looks from the perspective of the basic human value theory developed by Shalom Schwartz. It can be concluded that the culture of gotong royong has universalism, security, tradition and stimulation values.

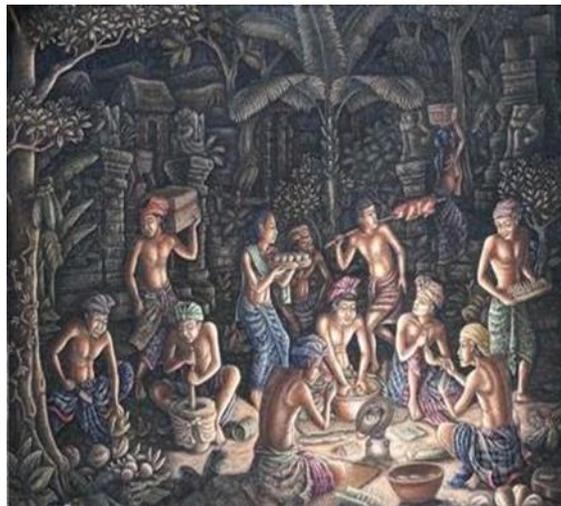
PENDAHULUAN

Budaya adalah hal yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan bermasyarakat. Pada pidato sambutan pembukaan Festival Keraton dan Masyarakat Adat ASEAN ke- 5 bulan Oktober, 2018 yang dikutip oleh harian nasional Republika, Presiden Joko Widodo menegaskan bahwa, budaya adalah identitas bangsa, kemajuan teknologi harus berakar pada kearifan lokal sehingga diharapkan masyarakat Indonesia menjaga kebudayaan Indonesia dan meneruskannya kepada generasi muda (Dessy Suciati Saputri, 2018).



Gambar 1. Presiden Joko Widodo saat pembukaan Festival Keraton dan Masyarakat ASEAN ke 5

Salah satu budaya Indonesia yang kental adalah budaya gotong royong. Presiden pertama Indonesia, Ir. Soekarno mengatakan, gotong royong adalah jati diri bangsa Indonesia (Pranowo, 2010). Lebih lanjut, pakar filsafat Indonesia, M. Nasroen menyatakan bahwa, gotong royong adalah salah satu filosofi terpenting bagi bangsa Indonesia, sehingga dengan filosofi itu, Indonesia bisa bertahan di masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang (Pranowo, 2010) Gotong royong di bahasakan dengan sebutan yang berbeda di berbagai daerah di Indonesia, namun mengandung makna yang sama (Koentjaraningrat, 1974). Di Jawa Tengah disebut “sambatan” dengan filosofinya meminta bantuan dengan pemahaman “rame ing gawe, sepi ing pamrih” yang dapat diartikan decara literal, banyak menolong tetapi tanpa meminta pamrih atau timbal balik. Di Bali, gotong royong disebut “subak” dan masyarakat Minahasa, Sulawesi Utara menyebut dengan, “mapalus”. Ini menunjukkan budaya gotong royong ada di seluruh Indonesia dan menjadi budaya bangsa Indonesia.



Gambar 2 ilustrasi gotong royong masa lalu oleh I Ketut Triguna

Sejatinya gotong royong adalah konsep kegiatan tolong menolong yang telah ada sejak dahulu. Gotong royong dipahami sebagai kegiatan saling membantu yang dikerjakan bersama-sama. Gotong royong dikenal dengan dua pembagian utama dalam pelaksanaannya, gotong

royong dalam kegiatan tolong menolong – dalam acara atau situasi apapun dan gotong royong dalam kegiatan kerja bhakti, yang biasanya merupakan kegiatan untuk mengerjakan sesuatu demi kepentingan umum (Koentjaraningrat, 1974).

Budaya gotong royong ini berpengaruh pula pada sistem pendidikan di Indonesia, adanya tugas kelompok, kelompok belajar dan wali kelas sebagai “koordinator kelompok kelas”. Sebuah artikel pada situs organisasi non-profit pemerhati pendidikan, Kualita Pendidikan Indonesia (KPI), menyatakan bahwa wali kelas memegang peranan untuk mengingatkan dan mendorong peserta didik agar sukses dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat di elaborasi demikian, pada peserta didik di usia dini seperti di jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Sekolah Dasar (SD), guru kelas atau wali kelas akan dengan aktif mengingatkan peserta didik untuk belajar, mengerjakan tugas bahkan memberikan target – target pembelajaran (biasanya dilakukan melalui pencatatan pada sebuah buku yang sering disebut dengan buku penghubung sekolah). Lebih lanjut, pada peserta didik pada tingkat Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Akhir, juga akan ada guru wali kelas yang akan mengingatkan akan tanggung jawab dan target pembelajaran. Pada jenjang pendidikan tinggi, mahasiswa juga memiliki dosen mentor, kelompok belajar dan tugas kelompok. Budaya gotong royong dalam pembelajaran juga dianggap sebagai budaya kelompok, dimana kekuatan sebagai kelompok itu lebih baik.

(Concilianus Laos Mbato, 2013) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa, mahasiswa Indonesia lebih suka membantu rekan mahasiswa lain agar bisa bersama-sama meraih nilai yang baik. Lebih lanjut dalam penelitiannya, ia menemukan bahwa keberhasilan individual tanpa mengindahkan keberhasilan kelompok dianggap tidak baik (Concilianus Laos Mbato, 2013). Budaya gotong royong yang melekat erat dalam kehidupan masyarakat Indonesia juga memberikan dampak pada proses belajar siswa. Dalam proses belajar di Indonesia, peserta didik diberikan tugas individu dan tugas kelompok. Ditemukan bahwa, tugas yang dikerjakan secara kelompok pada mahasiswa dapat meningkatkan self – esteem dan membuat mahasiswa mempelajari hal-hal seperti, kemampuan untuk bekerja sama, kemampuan untuk memecahkan masalah, kemampuan berkomunikasi, kemampuan presentasi, kemampuan memimpin dan kemampuan manajemen waktu (Sutanto & Simanjuntak, 2015).

Gotong royong lebih dari sekedar saling membantu sesama. Gotong royong ada dalam setiap aspek kehidupan bangsa Indonesia. Inilah yang melatar belakangi penelitian dengan metode empirical study, yaitu, melalui perbandingan dari literatur penelitian, buku akademik dan artikel ilmiah sehingga dapat diperoleh pandangan mendalam dari budaya gotong royong dan padanannya ditinjau dari teori basic human value (teori nilai) oleh Shalom Schwartz.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi ilmiah agar gotong royong tidak hanya dilihat sebagai budaya Indonesia untuk saling membantu saja tetapi untuk dapat memiliki sudut pandang yang lebih luas. Diharapkan melalui penelitian ini hasilnya dapat diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Pembahasan mendalam dengan pendekatan psikologis diharapkan dapat membuat penelitian ini bisa dipergunakan dalam setiap aspek kehidupan, baik secara sosial, ekonomi, politik maupun ranah pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode literature review. Studi pustaka berupa beberapa jurnal, dokumen dari beberapa media cetak, buku - buku yang membahas tentang budaya Indonesia khususnya tentang gotong royong dikumpulkan dan dianalisa. Analisis tersebut kemudian disejajarkan dengan teori human basic value oleh Schwartz dengan menggunakan teknik integrative review. Integrative review digunakan untuk menunjukkan topik pembahasan yang sejajar dan menarik kesimpulan dari kesimpulan - kesimpulan yang telah disimpulkan dari berbagai penelitian. Lebih lanjut, kesimpulan dari berbagai penelitian tersebut dikaji dan ditelusuri kaitannya dengan topik pembahasan. Jurnal yang digunakan juga meliputi jurnal dari disiplin ilmu lain seperti sosiologi dan antropologi serta ilmu budaya Indonesia.

Kesimpulan yang didapat dari studi literatur diintegrasikan pada pemahaman pada topik pembahasan, kesamaan nilai dari poin pembahasan merupakan kunci dari studi literatur ini. Pengumpulan dan analisa dilakukan dengan cermat agar penelitian ini dapat menghasilkan pembahasan yang bermanfaat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gotong Royong sebagai Budaya Indonesia

Sebagai salah satu budaya yang ada di Indonesia dan melekat erat, gotong royong seakan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan bermasyarakat dan aspek-aspeknya di Indonesia. Gotong royong sebagai budaya bangsa Indonesia telah melekat dalam kehidupan sehari-hari. Saling membantu adalah hal yang wajar dilakukan sehari-hari di Indonesia. Ini menunjukkan bahwa kekuatan kelompok sangat tinggi di Indonesia. Studi di Indonesia telah mengidentifikasi sifat komunalnya dan keterkaitannya sangat kuat dengan kelompok budaya, dalam pengertian ini, nilai dan norma kelompok berfungsi sebagai acuan untuk perilaku dan opini individu, hubungan kelompok yang harmonis sangat dianjurkan, dan ekspresi individu yang kontradiktif kurang ditekankan (Panggabean et al., 2013). Budaya Indonesia yang kolektif hadir dalam setiap aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Budaya Indonesia memandang keragaman sebagai sifat inheren masyarakat karena tercermin dalam artefak cerita rakyatnya. Konsep utama untuk hidup dengan keragaman adalah harmoni sosial atau keseimbangan kosmologis antara manusia, alam, dan Tuhan; semuanya ada pada tempatnya (Panggabean et al., 2013). Lebih lanjut, dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa warga negara Indonesia yang ada di luar negeri baik itu pekerja maupun mahasiswa, mempunyai kemampuan intrapersonal yang sangat baik, kemampuan untuk mengatur dan berkerja dalam kelompok sangat tinggi serta keinginan untuk saling membantu (Panggabean et al., 2013).

Konsep gotong royong mendukung paham Bhineka Tunggal Ika yang merupakan semboyan negara Indonesia. Pada paham Bhineka Tunggal Ika, di pahami dalam perbedaan ada keterkaitan dan saling di dalamnya, saling menolong, saling menghargai dan saling menghormati. Dengan kesadaran akan kekuatan multi budaya, yang dibingkai dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika, bangsa Indonesia selalu berusaha untuk tetap melangkah ke masa depan. Di tengah perkembangan zaman yang begitu pesat, terdapat pertanyaan yang serius "faktor apakah yang mendasari maju, mundur, dan dapat bertahannya suatu masyarakat atau bangsa?". (Harrison & Huntington, 2000) dalam bukunya berjudul "Culture Matters: How

Values Shape Human Progress” mengetengahkan jawaban atas pertanyaan tersebut, bahwa aspek adat istiadat atau sosio budaya sebagai faktor fundamental atau modal utama ketahanan dan kemajuan suatu bangsa. Disini, gotong royong akan membantu masyarakat Indonesia untuk bertahan menghadapi perkembangan zaman.

Pada masa pra kemerdekaan, dicatat oleh sejarah, saat Badan Oentoeik Menyelidiki Oesaha-oesaha Persiapan Kemerdekaan (BPUPK) melaksanakan rapat persiapan kemerdekaan, para anggota dan pemimpin menekankan akan adanya kesatuan, dan mengesampingkan individualisme. Pada masa kini, nilai kebersamaan yaitu gotong royong sebagai salah satu upaya yang bisa ditempuh adalah meningkatkan kemampuan (capacity building) menekankan pada otonomi (kemandirian) komunitas lokal dalam pengambilan keputusan, keswadayaan lokal (local self-reliance) yang bersifat partipatoris (demokrasi), melalui pemberdayaan dan adanya proses pembelajaran sosial (Effendi, 2013). Dalam gagasan Soekarno, dalam perumusan Pancasila, gotong royong menjadi inti dari falsafah negara, dengan tujuan masyarakat Indonesia yang saling membantu, toleran, saling mengerti dan menjauhi pembedaan agama juga ras di tanah air Indonesia (Dewantara, 2018)

Merujuk pada gotong royong sebagai identitas bangsa maka dalam dunia pendidikan, konsep gotong royong mulai diajarkan di sekolah dasar hingga jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) sebagai pendidikan penguatan karakter. Kemendikbud dalam situs resminya <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id> menyebutkan nilai gotong royong diajarkan sejak dini dengan harapan agar siswa – siswi mempunyai karakter untuk saling menolong, damai dan toleran. Gotong royong sebagai budaya Indonesia diharapkan akan membekali siswa – siswi dengan kompetensi unggul abad 21 namun tetap dengan karakter yang unggul dan baik serta berakar pada karakter bangsa Indonesia yang toleran dan bijaksana. Hal ini diterapkan dengan menempatkan pengajaran melalui kurikulum tematik.

Kurikulum tematik terpadu/berintegrasi adalah salah satu model dalam pembelajaran terpadu yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip - prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik (Hamka & Saputro, 2022). Ini menunjukkan, pembelajaran tentang konsep gotong royong diintegrasikan dalam seluruh lini pembelajaran.

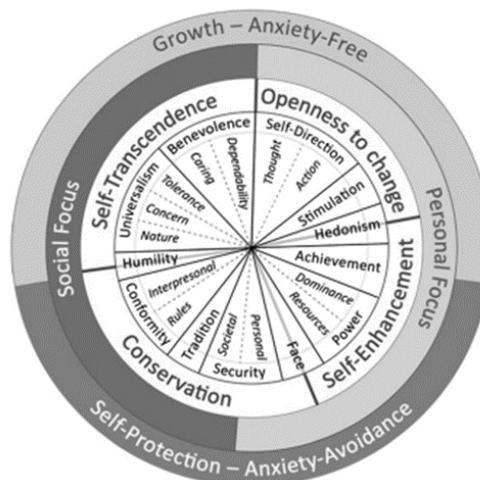
Konsep gotong royong pun sejatinya telah terintegrasi lama pada ajaran Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hadjar Dewantara, yang meskipun menggunakan Bahasa Jawa namun filosofinya dapat lekat dengan seluruh masyarakat Indonesia. Ajaran Ki Hadjar Dewantara tersebut adalah, Ing Ngarsa Sung Tuladha yang berarti di depan memberi contoh, Ing Madya Mangun Karsa berarti di tengah memberi pertolongan/kontribusi, Tut Wuri Handayani yang berarti di belakang mendorong, menolong, memberi semangat (Haryati, 2019). Ajaran ini melekat erat, bahkan dapat dikatakan sebagai pakem pendidikan di Indonesia. Adanya konsep yang sama dengan gotong royong, yaitu tolong menolong dan memberi semangat, membuat ajaran ini menjadi mudah diterima dan menjadi budaya bangsa. Gotong royong pun dapat menjadi solusi dalam konflik. Pada penelitiannya di konflik daerah wisata, Borobudur, Magelang Jawa Tengah, (Lia Puspita Sari, 2014) menemukan bahwa konflik yang terjadi di daerah wisata tersebut dapat diatasi dengan paham gotong royong, yaitu saling menolong tanpa meminta timbal balik. Konflik sosial dan ekonomi yang sebelumnya terjadi

dapat diminimalisir menggunakan kohesi sosial yaitu gotong royong (Lia Puspita Sari, 2014). Ini menunjukkan dalam setiap aspek kehidupan di Indonesia, budaya ini dapat diaplikasikan dan menghasilkan keharmonisan.

Teori Nilai menurut Shalom Schwartz

Menurut Schwartz, nilai adalah pedoman yang dianut dan diyakini atau kelompok sosial yang terkait dengan tujuan yang diinginkan pada berbagai situasi dan memiliki derajat kepentingan yang beragam. Ada sistem nilai yang berlaku universal, namun bisa berbeda tingkat kepentingannya. Faktor budaya berperan penting dalam prioritas nilai. Schwartz membedakan 10 nilai dasar yaitu, conformity, tradition, benevolence, universalism, self-direction, stimulation, hedonism, achievement, power dan security (Aypay, 2016).

Conformity adalah nilai yang menekankan pentingnya kemampuan untuk menahan diri dari tindakan-tindakan yang mungkin akan mengesalkan orang lain atau bertentangan dengan norma atau harapan sosial. Bentuk konformitas dapat dilihat dalam bentuk kepatuhan, disiplin diri dan, kesopanan, penghormatan pada orang tua maupun orang yang lebih tua, kesetiaan dan tanggung jawab.



Gambar 3. Teori nilai Shalom Schwartz

Tradition (tradisi): Nilai ini menekankan pentingnya sikap yang menghargai, setia, toleran terhadap tata-krama, pandangan budaya dan agama. Seseorang yang menganggap penting tradisi akan mengikuti berbagai kebiasaan atau ritual dari kelompoknya dan akan menunjukkan rasa hormat serta patuh pada aturan-aturan kelompoknya.

Benevolence, kebaikan terhadap orang yang dikenal, nilai ini menekankan pentingnya usaha untuk menjaga dan meningkatkan kesejahteraan dari orang lain yang sering ditemui. Bentuk dari nilai ini terlihat dari tindakan lain yang sering ditemui.

Universalism adalah nilai yang termasuk dalam nilai tindakan prososial. Tipe nilai ini mengutamakan penghargaan, toleransi, memahami orang lain dan perlindungan terhadap kesejahteraan manusia.

Nilai *self-direction* bertujuan pada pikiran dan tindakan yang tidak terikat (*independent*) seperti memilih, mencipta, menyelidiki. Sumber dari nilai ini adalah kebutuhan organismic akan penguasaan serta interaksi dari tuntutan otonomi dan tidak terikat.

Pada nilai *power* dipahami sebagai dasar pada lebih dari satu tipe kebutuhan yang universal. Kebutuhan individual akan dominasi dan control untuk pencapaian status sosial.

Nilai *achievement* bertujuan untuk mencapai keberhasilan pribadi dengan menunjukkan kompetensi standar sosial. Lebih lanjut, nilai *hedonism* mengutamakan kesenangan dan kepuasan pribadi. Pada nilai *stimulation*, adanya unsur biologis yang memengaruhi variasi dan kebutuhan untuk menjaga aktivitas seseorang pada tingkat yang optimal. Dalam teori nilai, juga termasuk di dalamnya *security* yang mengutamakan keamanan, harmoni dan stabilitas hubungan antar manusia.

Menurut dimensi (De Mooij & Hofstede, 2011), Dimensi yang memengaruhi masyarakat Indonesia adalah *collectivism*, masyarakat Indonesia percaya pada kekuatan kelompok, keberhasilan kelompok lebih baik dan dinilai lebih penting dibandingkan keberhasilan individu. Kekuatan kelompok atau *collectivism* dalam kehidupan masyarakat Indonesia menjadi keunggulan masyarakatnya dalam membentuk keharmonisan kehidupan. Pada kegiatan gotong royong yang ada di Indonesia ditinjau dari teori nilai Schwartz dapat dilihat sebagai berikut:

Tujuan/Manfaat Gotong Royong	Nilai Berdasarkan Teori Nilai
Gotong royong sebagai bentuk kerjasama kelompok masyarakat untuk mencapai suatu hasil positif dari tujuan yang ingin dicapai secara mufakat dan musyawarah Bersama (Effendi, 2013)	<i>Universalism</i> Melalui gotong royong, pencapaian tujuan bersama adalah penting untuk menjaga keharmonisan masyarakat.
Gotong royong sebagai perasaan Pancasila (Effendi, 2013) yang artinya menjaga perdamaian di Indonesia, sikap toleran dan saling menjaga.	<i>Security</i> Stabilitas hubungan antar manusia dapat terjaga melalui gotong royong, nilai ini sesuai dengan manfaat dan tujuan gotong royong
Gotong royong sebagai warisan budaya bangsa Indonesia (Adha, 2015)	<i>Tradition</i> Nilai ini menjaga dan mempertahankan tradisi. Seseorang yang menganggap penting tradisi akan mengikuti berbagai kebiasaan atau ritual dari kelompoknya dan akan menunjukkan rasa hormat serta patuh pada aturan-aturan kelompoknya.
Gotong royong bertujuan untuk memberikan kebahagiaan dan kebaikan pada pelakunya (Adha, 2015)	<i>Stimulation</i> Adanya stimulus yang diberikan oleh kelompok untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan dan membuat seseorang akan mengerjakan sesuatu dengan optimal.
Gotong royong membantu menyelesaikan konflik social ekonomi (Lia Puspita Sari, 2014)	<i>Benevolence</i> Konflik yang terjadi antar sesama dapat diselesaikan karena ada nilai benevolence. Nilai kebaikan yang diberikan atau dilakukan pada orang yang dikenal atau sering ditemui.

KESIMPULAN

Budaya gotong royong melekat erat dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Budaya ini bukan hanya sebagai kegiatan untuk membangun atau membersihkan sesuatu namun di

dalamnya mengandung nilai –nilai yang dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Budaya ini bila dipertahankan akan membawa bangsa Indonesia menjadi bangsa yang toleran, saling membantu untuk mencapai persatuan.

Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk melihat peran gotong royong secara nyata dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. M. (2015). Understanding The Relationship Between Kindness And Gotong Royong For Indonesian Citizens In Developing Bhineka Tunggal Ika. *The Proceeding of The Commemorative Academic Conference for the 60th Anniversary of the 1955 Asian-African Conference*, 196–203.
- Aypay, A. (2016). Investigating the role of traditional children’s games in teaching ten universal values in Turkey. *Eurasian Journal of Educational Research*, 16(62).
- Concilianus Laos Mbato. (2013). Facilitating EFL learners’ self-regulation in reading: Implementing a metacognitive approach in an Indonesian higher education context. *Diss. Southern Cross University*.
- De Mooij, M., & Hofstede, G. (2011). Cross-cultural consumer behavior: A review of research findings. *Journal of International Consumer Marketing*, 23(3–4), 181–192.
- Dessy Suciati Saputri, E. D. (2018). *Jokowi: Jangan Lupakan Kearifan Lokal*. Republika.
- Dewantara, A. (2018). *Alangkah Hebatnya Negara Gotong Royong (Indonesia Dalam Kacamata Soekarno)*.
- Effendi, T. N. (2013). Budaya Gotong-Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1).
- Hamka, A., & Saputro, K. Z. (2022). Konsep Integrasi Ilmu Ke-MI An Dengan Ilmu Islam. *JIEES: Journal of Islamic Education at Elementary School*, 3(1), 1–12.
- Harrison, L. E., & Huntington, S. P. (2000). *Culture matters: How values shape human progress*. Basic books New York.
- Haryati, S. (2019). *Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara: Studi Tentang Sistem Among Dalam Proses Pendidikan*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Koentjaraningrat. (1974). *Bunga rampai: kebudayaan, mentalitet dan pembangunan*. Penerbit PT Gramedia.
- Lia Puspita Sari. (2014). Kerukunan Intern Umat Beragama Di Desa Sei Meranti Darussalam Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir . *Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Riau Sultan Syarif Kasim Riau*.
- Panggabean, H., Murniati, J., & Tjitra, H. (2013). Profiling intercultural competence of Indonesians in Asian workgroups. *International Journal of Intercultural Relations*, 37(1), 86–98.
- Pranowo, M. B. (2010). *Multidimensi ketahanan nasional*. Pustaka Alvabet.
- Sutanto, S., & Simanjuntak, E. (2015). Intensi social loafing pada tugas kelompok ditinjau dari adversity quotient pada mahasiswa. *EXPERIENTIA: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(1), 33–46.